

Penerapan prinsip *authentic assessment* pada pembelajaran matematika di sekolah dasar

Linda Nur Aini¹, Karsono², and Siti Kamsiyati³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Slamet Riyadi No 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

* lindanuraini@student.uns.ac.id.

***Abstract.** In the learning process, assessment is crucial since it establishes students' differences from one another and their level of quality. Complete assessment will influence learning and serve as a guide for future policies. The precision with which evaluation principles are used will have a significant impact on validity and objectivity. In order to evaluate math learning in elementary schools, this study will look at how authentic assessment methods are applied. This study is a qualitative descriptive one. The subjects of the study were teachers, administrators, and students. In this study, interviews, observation, and document analysis were employed to obtain data. The Miles and Huberman model of interactive data analysis approaches is used in this study's data analysis method. Techniques for assessing the validity of data rely on a triangulation of sources, methods, and times. The findings of this research indicate that the principles of elementary school mathematics learning assessment are effective in realizing the authentic assessment concept.*

***Keyword:** principle, authentic assessment, learning mathematics, and elementary school*

1. Pendahuluan

Kurikulum selalu mengalami evaluasi dalam tiap periode tertentu. Perkembangan kurikulum di Indonesia mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 atau KTSP, 2013 hingga Kurikulum Merdeka saat ini [1]. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu melalui pembaharuan kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka yang termaktub dalam Kepmendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022. Kurikulum Merdeka ini berfokus pada bentuk kurikulum yang lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif sehingga dapat menampung aspirasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam mengembangkan diri untuk berkarya dan berkreasi [2]. Oleh karena sebuah kurikulum, maka Kurikulum Merdeka dirancang dari tujuan yang hendak dicapai, proses, dan sistem penilaian yang diwujudkan melalui standar kompetensi lulusan sampai dengan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan dikuatkan pemerintah melalui Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022, standar isi dikuatkan pemerintah melalui Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022, standar proses dikuatkan pemerintah melalui Permendikbud Ristek No. 16 Tahun 2022, dan standar penilaian dikuatkan pemerintah melalui Permendikbud Ristek No. 21 Tahun 2022.

Penilaian (asesmen) pada dasarnya adalah alat untuk mengontrol kualitas pendidikan karena dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut mengenai kemampuan peserta didik [1]. Mengacu pada Permendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022 dijelaskan mengenai prinsip-prinsip penilaian (asesmen) pembelajaran di Kurikulum Merdeka, diantaranya adalah (1) asesmen bagian integral proses pembelajaran, (2) asesmen direncanakan dan dilaksanakan sesuai fungsinya, (3) asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliabel), (4)

laporan asesmen dapat memetakan kemajuan belajar peserta didik secara sederhana dan informatif, dan (5) hasilnya digunakan sebagai referensi meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan, dewasa ini aktivitas asesmen yang dianggap ideal adalah asesmen yang menyeluruh mencakup asesmen pada proses dan hasil yang biasa dikenal dengan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah penilaian kinerja aktif peserta didik dalam situasi nyata proses pembelajaran [3]. Penilaian ini berorientasi dalam pemantauan aktivitas pembelajaran peserta didik yang ditentukan melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bermakna [4]. Johnson [5] menegaskan bahwa penilaian autentik berfokus pada bagaimana siswa menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi nyata untuk mencapai relevansi tujuan pembelajaran. Sesungguhnya, penilaian matematika itu sebagai bentuk pemberian umpan balik korektif yang membantu siswa belajar matematika di kelas, sehingga penilaian dapat dilihat dari sudut pandang proses dan hasil. Hal ini berbeda dengan budaya pengujian yang lebih fokus dengan hasil tanpa mempertimbangkan proses [6]. Perspektif *authentic assessment* dapat diturunkan ke dalam empat aspek yaitu karakteristik, prinsip, prosedur, dan teknik. Keempatnya aspek *authentic assessment* tersebut sudah diadopsi dalam Kurikulum Merdeka. Namun demikian, perlu melihat implementasinya di tataran praktik pendidikan, khususnya sekolah dasar.

Penilaian akhir berupa tes cenderung mendominasi dalam asesmen pembelajaran matematika saat ini. Nasihudin [7] dan Mahendra [8] menyatakan bahwa pendekatan dalam pembelajaran matematika di Indonesia secara umum masih menerapkan pendekatan mekanistik (tradisional) yang terfokus pada proses ‘*drill and practice*’, terutama dalam hal asesmen peserta didik terus menerus dilatih untuk mengerjakan soal seperti mesin yang beroperasi secara periodik. Sementara itu, penilaian proses pembelajaran sebenarnya juga sudah dilakukan, akan tetapi proses pelaksanaan dan penggunaan instrumen penilaian belum terstruktur dengan baik sehingga hanya terkesan sebagai formalitas dalam memenuhi tuntutan kurikulum yang berlaku [9].

SD Negeri Soropadan sebagai satuan pendidikan idealnya mengimplementasikan sistem penilaian yang sesuai dengan aturan Permendikbud No. 21 Tahun 2022. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, SD Negeri Soropadan telah menerapkan dua kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Melalui penerapan dua kurikulum di SD Negeri Soropadan ini, maka sangat menarik untuk dicermati mengenai proses pelaksanaan asesmen pembelajaran. Asumsi yang mengemuka idealnya SD Negeri Soropadan sudah menggunakan bentuk atau proses asesmen yang sesuai dengan keadaan dan kondisi di sekolah tersebut. Namun dalam kenyataannya, terdapat beberapa fakta ironi tentang pelaksanaan penilaian autentik khususnya di SD. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD Negeri Soropadan, diperoleh informasi bahwa masih banyak guru-guru SD yang belum sepenuhnya memahami konsep penilaian autentik. Guru-guru masih kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik dengan prosedur yang benar. Kondisi tersebut dikarenakan sosialisasi yang mereka dapatkan belum dapat sepenuhnya mereka pelajari dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, guru-guru sangat mengharapkan adanya pelatihan ataupun pembekalan yang berkelanjutan ke seluruh guru-guru SD tentang bagaimana pelaksanaan penilaian autentik di SD.

Pentingnya *authentic assessment* dalam praktik pembelajaran sekolah dasar khususnya pada matematika karena matematika merupakan representasi mata pelajaran yang mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik meskipun selama ini matematika diidentikkan dengan dominasi ranah kognitif. Zainul [10] menjelaskan bahwa penilaian autentik tidak hanya menilai hasil saja, tetapi juga harus mempertimbangkan proses. Ini karena penilaian berdasar hasil cenderung fokus pada aspek kognitif sehingga aspek afektif dan psikomotorik menjadi terabaikan. Asesmen autentik berpotensi mengukur hasil belajar peserta didik secara nyata dan mengungkapkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya sebagai hasil belajar. Penilaian autentik dapat digunakan sebagai sarana melakukan diagnostik dan penentuan tindak lanjut pembelajaran sekaligus berfungsi mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif. Riset-riset mengenai asesmen autentik pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Para peneliti menggunakan perspektif penelitian yang berbeda-beda sehingga hasil penelitiannya pun juga berbeda. Wulandari, Situmorang, & Dewi (2018) pernah mengkaji mengenai hubungan penilaian autentik dengan pembelajaran IPA. Idris & Asyafah (2020) mengungkapkan riset mengenai studi literatur penilaian autentik pada pembelajaran PAI. Keterbaruan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek, tahun ajaran, dan aspek-aspek yang akan ditinjau oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang diatas aspek dari *authentic assessment* yang dikaji dalam artikel ini adalah aspek prinsip penilaiannya. Praktik pembelajaran yang diteliti adalah pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Soropadan Surakarta yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip *authentic assessment*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Soropadan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini meliputi peserta didik kelas empat, guru kelas empat, dan kepala sekolah. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari: (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumen. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman. Teknik uji validitas penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Indikator penelitian ini berfokus pada prinsip asesmen pembelajaran yang ditinjau dari perspektif *authentic assessment*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penilaian autentik memiliki prinsip-prinsip yang ditopang oleh indikator-indikator yaitu (1) prinsip objektif, (2) prinsip mendidik, (3) prinsip kebermaknaan, dan (4) prinsip kesesuaian. Data yang dikumpulkan berdasarkan empat indikator tersebut dapat dipaparkan melalui uraian berikut.

a. Penilaian yang dilakukan objektif

Hasil data wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa guru menilai siswa secara objektif dengan menggunakan rubrik pedoman penskoran yang sudah disiapkan. Pada saat dilakukan observasi juga terlihat aktivitas guru dalam memantau perkembangan siswa dengan cara bertanya, berdiskusi, berpendapat, berkeliling kelas, dan mengadakan kuis selama kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian secara objektif diperkuat dengan adanya bukti dokumen arsip daftar nilai siswa dan dokumen rubrik pedoman penskoran. Berdasarkan informasi tersebut maka dapat disimpulkan sementara bahwa pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Soropadan sudah menampilkan autentik asesmen dilihat dari indikator prinsip objektif.

b. Penilaian yang dilakukan mendidik

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pengertian penilaian mendidik adalah setiap penilaian yang diberikan dapat memberikan pendidikan kepada anak. Kepala sekolah juga menuturkan bahwa dalam pembelajaran peserta didik perlu diberikan penguatan. Hal tersebut diperkuat dengan konfirmasi dari guru kelas IV melalui hasil wawancara yang menyatakan bahwa guru memberikan penguatan kepada siswa dengan cara memberi *reward* dan *punishment* yang mendidik. *Reward* dapat berupa hadiah dan pujian sedangkan *punishment* dalam hal ini tentunya hukuman yang sifatnya mendidik. Ketika dilakukan observasi pembelajaran, guru terlihat mengapresiasi siswa yang berani menjawab soal dengan diberi hadiah, pujian, dan tepuk tangan. Guru juga sering memberikan motivasi, penguatan, dan umpan balik (*feedback*) kepada siswa melalui kegiatan refleksi pembelajaran. Dari paparan data tersebut maka dapat disimpulkan sementara bahwa pembelajaran matematika di SDN Soropadan sudah menampilkan autentik asesmen dilihat dari indikator prinsip penilaian mendidik.

c. Penilaian memiliki kebermaknaan

Penilaian yang bermakna menurut kepala sekolah adalah penilaian mampu menyadarkan siswa untuk terus mengasah kelebihanannya dan selalu intropeksi diri untuk memperbaiki kekurangannya. Hasil wawancara dengan guru kelas IV terkonfirmasi bahwa guru menjadikan hasil penilaian sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan refleksi diri. Hasil penilaian digunakan guru untuk perbaikan mengenai penggunaan metode, media, dan alat penilaian yang digunakan supaya proses pembelajaran selanjutnya lebih baik lagi. Guru juga menegaskan bahwa hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan anak sehingga dari situlah guru dapat mengetahui kelebihan maupun kesulitan yang dialami peserta didik. Penilaian yang memiliki kebermaknaan ini diperkuat dengan data hasil observasi yang terlihat ketika guru membagikan hasil tes ulangan peserta didik yang sudah selesai dikoreksi dan diberi catatan berupa masukan dan referensi perbaikan jawaban. Kenyataan tersebut dapat memberikan suatu kebermaknaan,

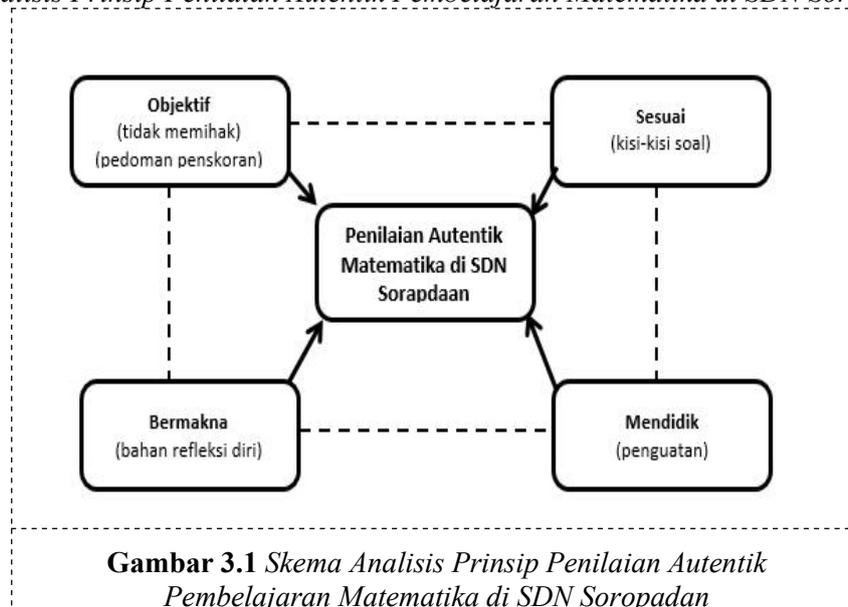
siswa mengetahui letak kesalahan dan kekurangannya sehingga dapat meningkatkan kompetensinya dan siswa lebih menyadari bahwa penilaian harus diperjuangkan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan sementara bahwa pembelajaran matematika di SDN Soropadan sudah menampilkan autentik asesmen dilihat dari indikator prinsip penilaian yang memiliki kebermaknaan, baik kebermaknaan bagi guru maupun kebermaknaan bagi peserta didik.

d. Penilaian memiliki kesesuaian antara proses dan hasil

Informasi mengenai prinsip kesesuaian penilaian dapat terkonfirmasi dari keterangan hasil wawancara dengan guru kelas IV yang menyatakan bahwa guru mencatat hasil penilaian peserta didik di daftar nilai secara kumulatif. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat adanya penilaian yang memiliki kesesuaian antara proses dan hasil. Selama kegiatan pembelajaran guru selalu mengamati sambil mencatat hasil penilaian siswa di buku penilaian proses. Hal tersebut tentu juga diperkuat dengan adanya bukti hasil studi dokumen berupa dokumen catatan penilaian, dapat berupa observasi, unjuk kerja, penugasan, atau hasil kerja siswa, dan kisi-kisi soal yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Catatan penilaian siswa tersebut tercantum di jurnal catatan guru, isinya berupa deskripsi kekuatan dan kelemahan siswa serta tindak lanjut yang diberikan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa pembelajaran matematika di SDN Soropadan sudah menampilkan autentik asesmen dilihat dari indikator prinsip penilaian sesuai.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, maka dilakukan analisis menggunakan perspektif *authentic assessment* dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Soropadan. Kunandar [11] menyatakan bahwa prinsip-prinsip penilaian autentik terdiri dari prinsip: objektif, terpadu, ekonomis, terbuka, akuntabel, mendidik. Pendapat lain mengenai prinsip penilaian autentik dikemukakan oleh Yus Anita [12] bahwa prinsip dalam penilaian meliputi: objektif, mendidik, kebermaknaan, kesesuaian. Majid [13] menjelaskan bahwa penilaian autentik berlandaskan pada standar penilaian seperti sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, berkesinambungan, sistematis, dan berkelanjutan. Skema analisis prinsip penilaian pembelajaran matematika berbasis *authentic assessment* tergambar seperti di bawah ini.

3.1 *Skema Analisis Prinsip Penilaian Autentik Pembelajaran Matematika di SDN Soropadan*



Gambar 3.1 memperlihatkan skema analisis prinsip *authentic assessment* yang dapat terlihat bahwa sesungguhnya prinsip-prinsip penilaian tersebut memiliki suatu keterkaitan dan kesatuan dalam sebuah prinsip penting asesmen. Jika dicermati, prinsip mendidik juga berkaitan dengan prinsip kebermaknaan sesuatu, ada prinsip objektivitas di situ, dan ada juga prinsip kesesuaian.

Prinsip penilaian autentik (*authentic assessment*) dalam penelitian ini mengambil perspektif Yus

Anita yang berfokus pada empat aspek yaitu objektif, bermakna, mendidik, dan sesuai. Data hasil penelitian di SD Negeri Soropadan ditinjau berdasarkan aspek-aspek tersebut. Di sekolah tersebut terlihat bahwa prinsip-prinsip penilaian autentik sudah diterapkan dalam proses asesmen. Hal tersebut dimunculkan dengan adanya temuan prinsip penilaian objektif, yang artinya guru menilai siswa secara objektif dengan menggunakan rubrik pedoman penskoran yang sudah disiapkan sebelumnya. Penilaian objektif dilakukan apa adanya dengan tidak memihak pada suatu hal. Pada proses pembelajaran matematika guru terlihat memantau perkembangan siswa dengan cara bertanya, berdiskusi, berpendapat, berkeliling kelas, dan mengadakan kuis.

Pada proses asesmen pembelajaran matematika di SDN Soropadan, guru kelas IV terlihat menerapkan prinsip penilaian mendidik. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan penguatan kepada siswa dengan cara memberi *reward* dan *punishment* yang mendidik. *Reward* dapat berupa hadiah dan pujian sedangkan *punishment* dalam hal ini tentunya hukuman yang sifatnya mendidik. Ketika dilakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran, guru terlihat mengapresiasi siswa yang berani menjawab soal dengan diberi hadiah, pujian, dan tepuk tangan.

Guru juga berlandaskan prinsip kebermaknaan dalam melakukan penilaian pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Soropadan. Kenyataan tersebut terlihat bahwa guru menjadikan hasil penilaian sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan refleksi dirinya. Hasil penilaian akan digunakan guru untuk perbaikan mengenai penggunaan metode, media, dan alat penilaian yang digunakan supaya proses pembelajaran selanjutnya lebih baik lagi. Selain itu, guru juga menegaskan bahwa hasil penilaian bermakna dapat menggambarkan kelebihan maupun kelemahan/kesulitan dalam proses pembelajaran matematika. Penilaian bermakna berarti penilain itu memiliki makna mendalam bagi siswa bahwa penilaian harus diperjuangkan.

Temuan selanjutnya adalah prinsip kesesuaian proses dan hasil penilaian. Prinsip tersebut dilaksanakan guru kelas IV SD Negeri Soropadan melalui kegiatan observasi sambil mencatat hasil penilaian siswa di buku penilaian proses untuk mengumpulkan nilai-nilai siswa secara kumulatif. Prinsip kesesuaian menunjukkan adanya hubungan antara hasil yang didapat siswa dengan aktivitas yang dikerjakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil penilaian tersebut dapat menggambarkan kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak yang benar-benar diperoleh dari aktivitas pembelajaran di kelas. Hasil penilaian tersebut kemudian dijadikan guru sebagai refleksi perbaikan proses pembelajaran. Guru akan merenungkan hasil ketuntasan nilai siswa dengan metode, sumber belajar, media pembelajaran, dan alat penilaiannya yang digunakan untuk disesuaikan dan diperbaiki kembali. Prinsip kesesuaian dapat terlihat dari hasil studi dokumen mengenai kisi-kisi soal yang dirancang guru sesuai dengan capaian pembelajaran. Prinsip kesesuaian diterapkan oleh guru ketika mereka dapat menunjukkan bukti kisi-kisi soal, catatan penilaian siswa, seperti observasi, unjuk kerja, tugas, percakapan atau tanya jawab, dan hasil karya siswa yang didokumentasikan dengan baik. Rangkuman penilaian tersebut menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap siswa.

Prinsip penilaian *authentic assessment* menjadi topik kajian beberapa peneliti terdahulu. Terdapat penelitian yang hasilnya memiliki relevansi dengan hasil penelitian ini. Hafidhoh & Rifa'i [14] mengkaji prinsip *authentic assessment* yang berfokus pada analisis pelaksanaan dan kendala penerapan prinsip penilaian autentik. Penelitian yang dilakukan di TK Negeri 2 Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa prinsip *authentic assessment* dalam pembelajaran sudah diterapkan dengan baik, tetapi terdapat suatu hal yang menjadi kendala pelaksanaannya. Kendala tersebut dialami guru yang ditugaskan memikul tanggung jawab tambahan sebagai penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler. Guru merasa kesulitan dalam merancang proses pembelajaran, terutama dalam hal menyusun berbagai format penilaian yang banyak dan rumit. Selain itu, kurangnya kemampuan guru dalam manajemen waktu berdampak dalam pelaksanaan prinsip penilaian tersebut. Nisrokha [15] juga meneliti mengenai topik *authentic assessment* dalam risetnya. Hasil penelitian adalah pentingnya pelaksanaan prinsip penilaian autentik dalam pembelajaran yang tidak hanya dapat membantu mengajar siswa menjadi lebih baik, tetapi juga membantu siswa belajar lebih baik. Berdasarkan prinsipnya, penilaian mendidik bertujuan mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran. Guru memberikan bimbingan yang mendidik siswa untuk menghadapi tantangan sehingga mendukung proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Berdasarkan hasil riset di

atas, dapat dirumuskan pemikiran sementara sesungguhnya karakteristik penilaian autentik terlihat dan terlaksana di SD Negeri Soropadan. Hal ini dikuatkan oleh adanya temuan atas indikator prinsip penilaian autentik, antara lain: (1) objektif, (2) mendidik, (3) bermakna, dan (4) sesuai.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan simpulan dari penelitian yakni pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Soropadan sudah menerapkan prinsip *authentic assessment*. Pada proses asesmen pembelajaran matematika, guru menggunakan beberapa indikator prinsip penilaian, antara lain: (1) objektif, (2) mendidik, (3) kebermaknaan, dan (4) kesesuaian. Secara keseluruhan proses asesmen pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Soropadan sudah melaksanakan prinsip penilaian yang sesuai dengan perspektif *authentic assessment*. Implikasi teoritis atas penelitian ini memberi informasi bahwasanya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi baru dan refleksi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan topik mengenai prinsip asesmen pembelajaran di sekolah dasar. Adapun implikasi praktis atas penelitian ini bahwa hasil penelitian dapat menyumbang alternatif pemikiran bagi guru untuk tetap berlandaskan pada prinsip, menguatkan karakteristik, mengikuti prosedur, serta mengembangkan teknik dalam asesmen pembelajaran sehingga penilaian dapat mengukur dan memetakan kemampuan siswa yang sebenarnya.

5. Referensi

- [1] Raharjo 2020 Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020 *Jurnal Pemikir dan Peneliti Kewarganegaraan* **15**(1) 63–82
- [2] F. Cahyadi and P. Apriliana 2014 Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang *Jurnal Pendidikan Matematika* **4**(2) 35–42
- [3] J. Mueller 2013 *The Authentic Assessment Toolbox (North Central College)*
- [4] B. Nurgiyantoro 2014 Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM)
- [5] E. B. Johnson 2011 *Contextual Teaching Learning* (Jakarta: Kaifa)
- [6] G. S. Ajeng, J. I. S. Poerwanti, and Matsuri 2021 Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas V Tema I Menurut Kurikulum 2013 *Didaktika Dwija Indria* **9**(3) 1–6
- [7] N. Nasihudin 2021 Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran *Jurnal Pendidikan Indonesia* **2**(4) 733–743
- [8] I. W. E. Mahendra 2017 *Project Based Learning* Bermuatan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* **6**(1) 106–114
- [9] T. G. Ratumanan and Y. Tetelepta 2019 Analisis Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 pada SMA Negeri 1 Masohi *Jurnal Magister Pendidikan Matematika* **1**(1) 25–34
- [10] A. Zainul 1997 Penilaian Hasil Belajar (Depdikbud: Universitas Terbuka)
- [11] Kunandar 2015 Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- [12] Y. Anita 2011 Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak (Jakarta: Kencana)
- [13] A. Majid 2014 Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis (Bandung: Interest Media)
- [14] N. Hafidhoh and M. R. Rifa'i 2021 Karakteristik Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum 2013 di MI *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* **4**(1) 10–16
- [15] Nisrokha 2018 *Authentic Assessment* (Penilaian Autentik) *Jurnal Madaniyah* **8**(1) 209–229